

## **Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka**

**Yudho Bawono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Staf Pengajar Prodi Psikologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura  
email: [novathadelino@gmail.com](mailto:novathadelino@gmail.com)

**Abstrak.** Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dapat bersifat verbal maupun tulisan. Bahasa yang dikuasai oleh seseorang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya, termasuk pada anak prasekolah. Yang disebut dengan anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia 3 sampai dengan 6 tahun dan biasanya mengikuti program prasekolah. Di Indonesia, anak-anak yang mengikuti program Taman Kanak-kanak adalah anak-anak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun. Selama masa ini, kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat antara lain yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa. Pada anak prasekolah, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan bahasa yang digunakan, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri. Artikel ini merupakan kajian dari beberapa pustaka yang sudah dipublikasikan sebelumnya.

**Kata kunci :** *kemampuan berbahasa, anak prasekolah*

### **Pendahuluan**

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami oleh setiap manusia. Perkembangan tersebut terus berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa (Zulkifli, 1986) yang terjadi sejak bayi masih dalam kandungan sampai dengan usia tua (Crain, 1992). Dalam rentang kehidupan manusia itu sendiri dapat dibagi lagi menjadi beberapa tahapan di mana pada tiap tahapannya itu ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Salah satu tahapan dalam rentang kehidupan manusia yaitu tahap kanak-kanak awal. Tahap ini dimulai kira-kira pada usia 2 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 6 tahun, sehingga para pendidik seringkali menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak itu dengan usia prasekolah (Hurlock, 1978).

Istilah prasekolah sendiri berasal dari anggapan bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia 6 tahun, tetapi setelah program pendidikan untuk anak usia 3 hingga 6 tahun mulai dikembangkan yang kemudian dikenal dengan sebutan program prasekolah, maka tahap ini dapat juga dikatakan sebagai masa prasekolah (Papalia & Olds, 1986).

Biechler & Snowman (dalam Patmonodewo, 2000) menyebutkan bahwa anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia 3 hingga 6 tahun dan mengikuti program prasekolah. Anak-anak yang mengikuti taman kanak-kanak itu sendiri masih dapat dikatakan sebagai anak-anak prasekolah (Hurlock, 1978). Di Indonesia, anak-anak prasekolah yang mengikuti program Taman Kanak-kanak adalah anak-anak yang berusia 4 hingga 6 tahun (Patmonodewo, 2000). Selama masa prasekolah ini, perbedaan kepribadian setiap anak semakin jelas terlihat. Kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat pada masa ini antara lain yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa (Rachmadi, 2002).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa meliputi segala bentuk komunikasi baik dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, pantomim atau seni (Hurlock, 1991). Bahasa juga dapat diartikan sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dapat bersifat verbal maupun tulisan (Liebert dkk, 1986). Menurut Small (1990) bahasa memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lain, yaitu bahasa melibatkan unsur *vocal-auditory channel*, bahasa merupakan simbol dan bahasa bersifat *arbitrer*.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mengartikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang selanjutnya ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” (Chaer, 1994). Pengertian tersebut menyatakan bahwa bahasa adalah satu sistem yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Bahasa bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah sub sistem (sub sistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya (Chaer, 2003).

Artikel ini merupakan hasil kajian pustaka yang diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pengertian dari bahasa dan kemampuan berbahasa itu? Pertanyaan ini penting untuk dikemukakan di awal karena dari beragamnya artikel penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kemampuan berbahasa, pengertian dari kemampuan berbahasa itu sendiri seringkali tidak dicantumkan secara jelas. Selain itu, agar dapat memahami pembahasan tentang kemampuan berbahasa dengan menyeluruh, perlu kiranya pengertian dari kemampuan berbahasa itu diuraikan terlebih dahulu.
2. Teori-teori yang terkait dengan pemerolehan bahasa. Sebagaimana halnya dengan pembahasan tentang pengertian dari kemampuan berbahasa, artikel-artikel penelitian sebelumnya juga masih kurang dalam hal pembahasan tentang teori-teori yang terkait dengan pemerolehan bahasa. Jika ada pembahasannya pun, bahasannya tidak secara lengkap menyebutkan teori-teori tersebut.
3. Mengapa kemampuan berbahasa penting? Pertanyaan penelitian ini penting untuk diajukan karena dalam melakukan penelitian, peneliti dapat secara tepat menyampaikan alasan yang mendasari penelitian dan hasil dari penelitiannya tersebut.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa. Selain pertanyaan tentang mengapa kemampuan berbahasa penting, pertanyaan lain yang juga penting untuk dikaji adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berbahasa.
5. Alat ukur kemampuan berbahasa. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa, khususnya pada anak prasekolah, pertanyaan tentang alat ukur apa saja yang dapat dipakai untuk mengetahuinya? Pertanyaan ini penting untuk dikaji karena ada beberapa alat ukur dengan reliabilitas dan validitasnya masing-masing yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa.

#### *Metode Penulisan*

Kajian pustaka ini dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kemampuan berbahasa pada anak prasekolah melalui laman *google scholar* dengan mengetikkan kata kunci “*language ability*”. Artikel-artikel tersebut kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan pertanyaan yang ditulis dalam artikel ini.

### *Pengertian Kemampuan Berbahasa*

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan tentang pengertian dari bahasa. Selanjutnya konsep/ konstruk kemampuan berbahasa diuraikan dengan lebih lengkap oleh Stanford-Binet (dalam Gregory, 1996) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki seorang anak dapat dilihat dari penalaran verbalnya. Penalaran verbal itu meliputi *vocabulary* (perbendaharaan kata), *absurdities* (kemampuan melihat suatu konsep dalam konteks tertentu), *verbal relations* (kemampuan mencari hubungan antarobjek atau peristiwa) serta *comprehension* (pemahaman makna kata).

Menurut Gu (2015) kemampuan berbahasa disebutkan sebagai serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan. Salah satu tokoh yang berperan pada konsep kemampuan berbahasa adalah Carroll (dalam Gu, 2015) yang menyebutkan ada empat pendekatan keterampilan pada konsep kemampuan berbahasa berdasarkan asumsi bahwa empat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

### *Teori-teori yang Terkait dengan Pemerolehan Bahasa*

Sejarah penelitian perkembangan bahasa dimulai dengan munculnya aliran nativis. Pada tahun 1950-1970-an Noam Chomsky menyebutkan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa pada individu pada umumnya menganut pandangan universal atau kesamaan. Pandangan ini berkeyakinan bahwa individu dalam perkembangan penguasaan bahasa terutama dipengaruhi secara kuat oleh kematangan genetik. Artinya mereka berkeyakinan bahwa kematangan secara genetik akan sangat menentukan kompetensi berbahasa seseorang. Melalui teorinya yang dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD), Noam Chomsky berkeyakinan bahwa faktor bawaan sebagai alat pemerolehan bahasa memungkinkan anak mampu mengkombinasikan kata-kata ke dalam ucapan-ucapan yang memiliki konsistensi gramatikal serta mampu memahami pembicaraan orang lain pada usia dini (Kumara, 2002).

Namun demikian, meskipun anak sejak dilahirkan sudah memiliki kemampuan alamiah berupa LAD tersebut, menurut pandangan Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2000) lingkungan sebenarnya juga berpengaruh untuk menentukan macam bahasa yang akan dikuasai anak, tetapi lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemerolehan itu sendiri. Lingkungan hanya akan menyuguhkan masukan yang kemudian menentukan bahasa spesifik mana yang kemudian diperoleh anak. Sebagai contoh, seandainya seorang anak Indonesia dilahirkan di New York, selama satu-dua tahun memakainya bahasa Inggris, anak tersebut tidak hanya akan dapat berbahasa Inggris, namun bahasa Inggrisnya akan serupa dengan bunyi bahasa Inggris penduduk New York (Dardjowidjojo dalam Hendrawati, 2001).

Adanya peran lingkungan inilah yang kemudian memunculkan teori behavioristik. Menurut Pateda (1990) teori behavioristik menyebutkan bahwa tidak ada struktur linguistik yang dibawa anak sejak lahir. Anak yang lahir itu dianggap kosong dari bahasa. Kaum behavioristik bahkan berpendapat bahwa anak yang lahir itu tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Menurut kaum behavioristik, dalam perkembangannya anak memperoleh bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Salah seorang tokoh dari teori behavioristik, yaitu Skinner (dalam Snow, 1989) yang mengatakan bahwa bahasa, seperti perilaku lainnya, dapat dijelaskan dengan respon yang dibiasakan (*conditioned responses*). Pada saat bayi mengeluarkan suara seperti "ma ma", maka orang dewasa akan menguatkannya (*reinforce*) dengan senyuman, pelukan, maupun respon-respon positif lainnya. Untuk menyebut "bahasa", para ahli kelompok behavioristik ini lebih suka menggunakan istilah "perilaku verbal", agar lebih kelihatan kemiripannya dengan perilaku lain yang harus dipelajari (Kumara, 2002).

Teori selanjutnya yang muncul adalah teori perkembangan kognitif. Menurut Shaffer (dalam Kumara, 2002) teori perkembangan kognitif ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak itu tidak hanya karena anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD), namun lebih daripada itu, kemampuan berbahasa seorang anak itu merefleksikan hubungan yang saling mempengaruhi antara kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan. Lebih ringkas lagi, inti dari pendekatan teori perkembangan kognitif ini adalah suatu model kognitif untuk bahasa, yang mencoba menjelaskan bagaimana bahasa itu

diproses secara kognitif dan bagaimana manifestasinya dalam tingkah laku (Laughin dalam Marat, 2001).

Dalam pandangan teori perkembangan kognitif, salah seorang tokohnya yang terkenal yaitu Jean Piaget mengemukakan bahwa bahasa baru muncul saat anak sudah mencapai tahap perkembangan yang cukup maju dan pengalaman berbahasa anak bergantung pada tahap perkembangan kognitif saat itu. Sementara menurut Lev Vygotsky, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain (Jarvis, 2009) bahwa perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain melalui interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antarpribadi yang bagus akan mengoptimalkan perkembangan sosial seorang anak (Morrison, 2012).

Jika aliran nativis lebih menekankan faktor bawaan dalam pemerolehan bahasa dan aliran behavioristik pada perilaku dan peran lingkungan, teori belajar sosial (*social learning theory*) menekankan pada perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Para teoritis belajar sosial mengatakan bahwa manusia tidak seperti robot yang tidak memiliki pikiran, yang tanggap secara mekanis kepada manusia lain di dalam lingkungannya, namun manusia berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasikan, meyakini, menilai, dan membandingkan. Ketika seseorang mencoba mengendalikan orang lain, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinannya memungkinkan untuk menolaknya.

Albert Bandura, tokoh dari teori belajar sosial, yakin bahwa seseorang belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati (disebut juga dengan "*modeling*" atau "imitasi"), seseorang, secara kognitif, menampilkan perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut dalam dirinya sendiri. Misalnya, seorang anak laki-laki kecil mungkin mengamati ledakan amarah dan sikap permusuhan ayahnya yang agresif dengan orang lain; ketika diamati bersama dengan teman-teman sebayanya, gaya berinteraksi anak laki-laki kecil tadi sangat agresif, memperlihatkan karakteristik yang sama seperti perilaku ayahnya (Santrock, 2002).

Menurut Santrock (2002) model belajar dan perkembangan terbaru Bandura meliputi perilaku, pribadi/ orang, dan lingkungan. Faktor-faktor perilaku, kognitif dan pribadi lain, serta pengaruh lingkungan bekerja secara interaktif. Perilaku dapat mempengaruhi kognisi dan sebaliknya, kegiatan kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran orang, dan seterusnya.

Dengan demikian dalam pendekatan interaksi sosial dinyatakan bahwa perkembangan bahasa terjadi karena adanya proses interaksi, utamanya antara anak dengan orang tua dan bahwa proses tersebut tidak akan berlangsung dalam suasana vakum (Kumara, 2002). Sehingga menurut peneliti, untuk mengetahui bagaimana perolehan dan penguasaan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah perlu diuraikan juga tentang teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner. Hal ini karena perkembangan penelitian bahasa menunjukkan kecenderungan baru, yaitu proses pemerolehan bahasa dipandang sebagai proses kognitif-sosialisasi (Brown dalam Kumara, 2002), maksudnya adalah anak memberi makna suatu kata atau ungkapan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya yang terintegrasi dengan lingkungannya melalui interaksi.

Teori ekologi (*ecological theory*) merupakan pandangan sosiokultural Urie Bronfenbrenner tentang perkembangan, yang terdiri dari 5 sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agents*) yang berkembang baik hingga masukan kebudayaan yang berbasis luas (Santrock, 2002). Ke lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner itu adalah sebagai berikut :

- a. Mikrosistem (*microsystem*), setting dimana individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung-misalnya dengan orangtua, teman-teman sebaya, dan guru.
- b. Mesosistem (*mesosystem*), meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya : hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.
- c. Eksosistem (*exosystem*), melibatkan pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain-dimana individu tidak memiliki peran yang aktif-mempengaruhi apa yang individu alami

- dalam konteks yang dekat. Misalnya, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya.
- d. Makrosistem (*macrosystem*), meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi.
  - e. Kronosistem (*chronosystem*), meliputi permulaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistoris. Misalnya, dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan bahwa dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan. Dua tahun setelah perceraian, interaksi keluarga tidak begitu kacau lagi dan lebih stabil.

#### *Mengapa Kemampuan Berbahasa Penting?*

Kemampuan berbahasa penting untuk kompetensi sosial anak karena anak-anak harus memahami orang lain dan berkomunikasi secara efektif untuk menunjukkan keterampilan sosial mereka (Gallagher dalam Monopoli & Kingston, 2012). Penelitian Monopoli & Kingston (2012) menemukan adanya hubungan antara kemampuan bahasa reseptif dan masalah sekolah. Ukuran masalah sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menilai perhatian dan masalah belajar di sekolah. Terdapat kemungkinan bahwa bahasa berkontribusi pada pemahaman anak terhadap akademiknya termasuk kemampuannya dalam berpartisipasi dalam lingkungan kelasnya.

Disamping hasil penelitian tersebut, menurut Papalia & Olds (1986) kemampuan berbahasa pada anak prasekolah merupakan hal yang penting karena dengan bahasa yang dipergunakan, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri. Lebih jauh, Sumijati (1996) bahkan mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah nantinya, komunikasi merupakan sarana bagi anak untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan sangat berguna bagi kehidupan anak kelak. Dengan kemampuan berkomunikasi yang memadai, seorang anak akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Anak akan menjadi pembicara yang baik (saat menjawab pertanyaan) dan juga akan menjadi pendengar yang baik (saat mendengarkan penjelasan guru).

#### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa*

Perdebatan tentang proses perolehan bahasa telah ada selama lebih dari dua puluh lima tahun lalu. Chomsky (1959) melalui pandangan nativistiknya mereview apa yang sudah dikemukakan oleh Skinner (1957) dengan perilaku berbahasanya (dalam Whitehurst & Valdez-Menchaca, 1988). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku instruktif memiliki dampak pada kemampuan berbahasa anak. Perilaku instruktif tersebut yaitu dengan membaca buku bergambar/ membaca buku interaktif, *dialogic reading* (Pelligrini & Brody, 1985; Valdez-Menchaca & Whitehurst, 1992; Whitehurst, dkk., 1994; Payne, dkk., 1994; Arnold, dkk., 1994; Wasik & Bond, 2001; Opel, dkk., 2009).

Pada penelitian Pelligrini & Brody (1985) ditemukan bahwa orang tua yang berinteraksi dengan anak-anaknya pada saat membacakan buku cerita akan berdampak pada kemampuan berbahasanya. Sementara penelitian dari Payne, dkk (1994) menunjukkan ada perbedaan yang substansial di antara keluarga berpenghasilan rendah di lingkungan keaksaraan. Perbedaan ini memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan bahasa anak.

Selanjutnya penelitian dari Valdez-Menchaca & Whitehurst (1992), Whitehurst, dkk (1994), Arnold, dkk (1994), Wasik & Bond (2001) dan Opel, dkk (2009) menemukan bahwa bacaan dialogis (*dialogic reading*) memberikan kesempatan pada anak untuk berbincang tentang buku dengan orang dewasa yang responsif. Bacaan dialogis (*dialogic reading*) dari

hasil penelitian tersebut juga menunjukkan keterampilan berbahasa dan perolehan kosa kata selama masa prasekolah cenderung meningkat.

Dalam penelitian yang lain, ibu dengan status sosioekonomik rendah dianggap kurang responsif pada kemampuan berbahasa anak (Arnold, dkk., 1994). Selain faktor-faktor tersebut, faktor-faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak, antara lain :

1. **Inteligensi.** Menurut Moshman dkk. (1987) faktor inteligensi ini sudah dapat dilihat pada saat seorang anak masih bayi. Bayi yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi itu akan cenderung lebih aktif sehingga lebih dekat dengan pengajar kemampuan berbahasanya. Dengan demikian bayi itu akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menyerap lebih banyak perbendaharaan kata yang diucapkan oleh pengajarnya. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Hurlock (1972) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan perbendaharaan kata pada anak yaitu inteligensi yang dimilikinya. Setidaknya pada anak-anak usia sekolah (*school-age-children*) perbedaan individual dalam penguasaan perbendaharaan katanya itu berhubungan erat dengan inteligensi umum yang dimilikinya (Dupuy dkk dalam Huttenlocher dkk., 1991).
2. **Aktivitas menonton televisi.** Menurut Bee (1981) ada enam cara yang dapat mendukung pertumbuhan perbendaharaan kata pada anak. Pertama adalah percakapan yang sering dilakukan antara orangtua dan anak; ke dua, pemberian nama pada benda-benda yang dilihat bersama; ke tiga, kesediaan orangtua bermain bersama anak; ke empat, pembacaan cerita untuk anak; ke lima, pemberian *reinforcement* positif pada anak saat anak mengucapkan pilihan kata yang tepat; dan ke enam, aktivitas menonton televisi. Banyak penelitian sebelumnya yang mengemukakan tentang keterkaitan televisi dengan perbendaharaan kata pada anak ini. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Himmelweit dkk., pada tahun 1958 dan didukung oleh Schramm dkk., pada tahun 1961 (dalam Johnson & Medinnus, 1974) tentang pengaruh televisi terhadap perkembangan anak yang menunjukkan bahwa televisi itu berperan dalam meningkatkan informasi pada anak, khususnya perbendaharaan kata yang diserap oleh anak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rice & Woodsmall (dalam Rice dkk., 1990) pada tahun 1988 juga menunjukkan bahwa anak-anak usia tiga sampai lima tahun meningkat kata-kata barunya setelah menonton tayangan program animasi di televisi. Penelitian Rice dkk., (1990) pada anak-anak prasekolah di Topeka, Kansas juga menemukan bahwa program acara "Sesame Street" di televisi memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan perbendaharaan kata anak-anak prasekolah tersebut. Melalui program acara tersebut, anak-anak akan mendengar dan memperoleh kata-kata baru yang belum pernah didengarnya (Rice dkk., 1990).
3. **Pendidikan di sekolah.** Perolehan perbendaharaan kata umum pada akhir masa kanak-kanak biasanya dilakukan dengan cara menyerap berbagai pelajaran di sekolah, melalui pembicaraan anak lain, dan melalui buku bacaan (Hurlock, 1972). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan serta lingkungan di sekolah berperan dalam pengembangan perbendaharaan kata pada anak. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Harris & Sipay (dalam Kaligis, 1996) yang mengatakan bahwa perbendaharaan kata yang dikuasai oleh seseorang akan terus meningkat dan hal ini akan berlangsung terus sepanjang rentang kehidupan seseorang. Diperkirakan pada usia dua tahun anak telah menguasai kurang lebih 200 kata. Setelah anak memasuki usia sekolah, perbendaharaan kata anak akan bertambah dengan cepat. Menurut Ceci (dalam Kumara, 2002) sekolah, dalam hal ini guru sebagai sarana pengolahan informasi dan sarana yang memfasilitasi sejumlah keterampilan perseptual yang menunjang kesuksesan kemampuan berbahasa. Dibandingkan dengan anak yang tidak bersekolah, anak yang bersekolah lebih mampu melakukan deskripsi dan klasifikasi secara verbal.

#### *Alat Ukur Kemampuan Berbahasa*

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengungkap kemampuan berbahasa pada anak prasekolah adalah Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT). Alat tes ini jika dikorelasikan dengan Illinois Test of Psycholinguistic Abilities (ITPA) memiliki hasil : auditory decoding 0.49, visual decoding 0.36, auditory-vocal association 0.66, visual-motor association 0.23, vocal encoding 0.45, motor encoding 0.35, auditory-vocal automatic 0.58, auditory-vocal sequential 0.32, visual-motor sequential 0.54. Total skor korelasi antara PPVT dan ITPA adalah 0.74, semuanya signifikan ( $p < 0.01$ ) kecuali pada subtes visual-motor association (Teasdale, 1969).

Penelitian mengenai reliabilitas dan validitas *Peabody Picture Vocabulary Test* ini telah banyak dilakukan sejak dipublikasikan pertama kali. Kaplan & Scuzzo (dalam Hamboro, 1995) mengemukakan bahwa koefisien reliabilitas tes ini dengan perhitungan konsistensi internal menunjukkan skor 0,70 hingga 0,81, dengan pendekatan tes ulang menunjukkan skor 0,52 hingga 0,90, sedangkan dengan menggunakan bentuk paralelnya menunjukkan skor 0,71 hingga 0,91.

Tes ini juga telah diuji validitasnya secara eksternal yaitu dengan cara membandingkan dengan tes lain yang mengukur *trait* yang sama. Kaplan & Scuzzo (dalam Hamboro, 1995) mengemukakan bahwa uji validitas *Peabody Picture Vocabulary Test* yang dibandingkan dengan tes Stanford Binet menunjukkan koefisien sebesar 0,22 hingga 0,92. Sementara dengan tes WISC diperoleh koefisien sebesar 0,36 hingga 0,94 pada skala *verbal*, 0,21 hingga 0,74 pada skala *performance* dan 0,30 hingga 0,84 pada skala keseluruhan.

Di Indonesia, *Peabody Picture Vocabulary Test* bentuk A yang telah diadaptasi ini sudah pernah dilakukan uji coba sebelumnya oleh Hamboro (1995). Adapun hasil uji coba alat ukur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji coba tahap pertama dilakukan pada 115 subjek berusia 3,5 – 12 tahun di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengetahui validitas *item* dengan pendekatan konsistensi internal dan koefisien reliabilitas tes. Validasi *item* dengan pendekatan konsistensi internal ini menggunakan teknik *Product Moment* dari Pearson, dan diperoleh 112 *item* yang sah dengan koefisien berkisar antara 0,158 hingga 0,714. Koefisien tersebut kemudian dikoreksi dengan menggunakan korelasi *Part Whole* dan menunjukkan koefisien antara 0,153 hingga 0,703. Uji reliabilitas terhadap *item* yang sah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians dari Hoyt. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,959.
2. Uji coba tahap ke dua ini dilakukan untuk mengetahui validitas alat ukur ini apabila dibandingkan dengan alat ukur lain yang telah terstandarisir serta untuk mengetahui koefisien reliabilitas dengan pendekatan tes ulang dari hasil uji coba tahap pertama yang telah diperbaiki. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dari hasil pengesanan dengan menggunakan *Peabody Picture Vocabulary Test* ini dapat diperoleh skor inteligensi, maka uji validitas alat ukur ini kemudian dilakukan dengan mengkorelasikan skor dari *Peabody Picture Vocabulary Test* dengan tes *Coloured Progressive Matrices* dari Raven yang juga digunakan untuk mengukur inteligensi. Teknik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dan diperoleh koefisien sebesar 0,540. Uji reliabilitas dengan pendekatan tes ulang dilakukan dengan mengkorelasikan ke dua skor tersebut. Teknik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dan diperoleh koefisien sebesar 0,901.

Selain uji coba yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Hamboro (1995) tersebut, *Peabody Picture Vocabulary Test* bentuk A ini juga sudah pernah diuji coba oleh Irenaningtyas (2001), dengan hasil sebagai berikut :

1. Dari hasil uji validitas konkuren, diperoleh koefisien validitas konkuren alat tes sebesar 0,544.
2. Sementara dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan pendekatan tes ulang diperoleh koefisien reliabilitas alat tes sebesar 0,865.

#### **Kesimpulan**

Artikel ini hanya menguraikan pokok bahasan mulai dari pengertian kemampuan berbahasa hingga alat ukur kemampuan berbahasa. Artikel ini belum mengupas secara

lengkap tentang hasil-hasil penelitian tentang kemampuan berbahasa, sehingga belum dapat dikatakan sebagai meta analisis atau *systematic review*. Namun demikian, terlepas dari keterbatasan tersebut, artikel ini telah memberikan gambaran tentang apa yang disebut dengan kemampuan berbahasa, teori-teori yang terkait dengan pemerolehan bahasa, mengapa kemampuan berbahasa penting pada anak prasekolah hingga faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak prasekolah serta alat ukur kemampuan berbahasa melalui berbagai pustaka yang ada.

### **Kepustakaan**

- Arnold, D. H., Lonigan, C. J., Whitehurst, G. J., Epstein, J. N. (1994). Accelerating language development through picture book reading: replication and extension to a videotape training format. *Journal of Educational Psychology*. 1994, Vol. 86, No. 2, 235-243. American Psychological Association Inc
- Bee, H. (1981). *The Child Developing*. New York : Harper and Row Publisher
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Crain, W. (1992). *Theories of Development. Concepts and Applications*. Englewood Cliffs : A Simon & Schuster Company
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Gregory, R. J. (1996). *Psychological Testing : History, Principles and Applications*. Needham Heights : Ally & Bacon, A Simon & Schuster Company
- Gu., L. (2015). Language ability of Young English language learners : Definition, configuration, and implications. *Language Testing 2015 Vo. 32 (1) 21-38*
- Hamboro, H. (1995). Penguasaan Perbendaharaan Kata Ditinjau dari Interaksi Sosial. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hendrawati, S.(2001). Mengapa Pengajaran Bahasa Kita Gagal? *Intisari*. November No. 460. Tahun XXXVIII. Hlm. 24-31
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development*. Fifth Edition. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd
- Hurlock, E. B. (1978). *Developmental Psychology*. Fourth Edition. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company, Ltd
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Huttenlocher, J., Haight, W., Bryk, A., Seltzer, M., & Lyons, T. (1991). Early Vocabulary Growth : Relation to Language Input and Gender. *Journal of Developmental Psychology*. Vol. 27. No. 2. p. 236-248
- Irenaningtyas, D. A. (2001). Penguasaan Perbendaharaan Kata ditinjau dari Aktivitas Mendengarkan Cerita pada Anak Prasekolah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada





## PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital  
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Jarvis, M. (2009). *Teori-teori Psikologi : Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Edisi Ketiga. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Johnson, R. C., & Medinnus, G. R. (1974). *Child Psychology, Behavioral and Development*. New York : John Wiley & Sons, Inc
- Kaligis, M. P. M. (1996). Hubungan antara Minat Membaca dengan Penguasaan Perbendaharaan Kata. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999). Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Kumara, A. (2002). Kualitas Ekspresi Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Liebert, R. M., Wicks-Nelson. R., & Kail, R. V. (1986). *Developmental Psychology* (4 th edition). Englewood Cliffs : Prentice Hall
- Marat, S. (2001). *Perkembangan Bahasa Seorang Anak (Suatu Tinjauan Psikolinguistik)*. (dalam : *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi : Dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Ed : Munandar, S. C. U). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Monopoli, W. J. & Kingston, S. (2012). The relationships among language ability, emotion regulation and social competence in second-grade students. *International Journal of Behavioral Development* 36(50 398-404, 2012
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : PT Indeks
- Moshman, D., Glover, J. A., & Bruning, R. H. (1987). *Developmental Psychology : A Topical Approach*. New York : Harper Collins Publisher
- Opel, A., Ameer, S. S., Aboud, F. E. (2009). The effect of preschool dialogic reading on vocabulary among rural Bangladeshi children. *International Journal of Educational Research*. 48 (2009) 12-20. Elsevier.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1986). *Human Development*. Singapore : McGraw-Hill Book Co
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores : Penerbit Nusa Indah
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Payne, A. C., Whitehurst, G. J. & Angell, A. L. (1994). The Role of Home Literacy Environment in the Development of Language Ability in Preschool Children from Low-income Families. *Early Childhood Research Quarterly*, 9, p. 427-440, 1994. SUNY
- Pellegrini, A. D & Brody, G. H. (1985). Parents' book-reading habits with their children. *Journal of Educational Psychology*. 1985, Vol. 77, No. 3, 332-340. American Psychological Assosiation Inc
- Rachmadi. (2002). Sikap Pemerintah terhadap Praktik Pendidikan di Taman Kanak-kanak di Indonesia dewasa ini, dan Kebijakan Pendidikan di Taman Kanak-kanak Mutakhir yang Relevan dengan Situasi ini. *Makalah*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Rice, M. L., Huston, A. C., Truglio, R., & Wright, J. (1990). Words from "Sesame Street" : Learning Vocabulary While Viewing. *Journal Developmental Psychology*. Vol. 26. No. 3. p. 421-428



## PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital  
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Seventh Edition. Boston : McGraw-Hill College
- Small, M. Y. (1990). *Cognitive Development*. Orlando : Harcourt ZBrace Jovanovich, Inc.
- Snow, C. W. (1989). *Infant Development*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Sumijati, S. (1996). Pelatihan Aktivitas Membandingkan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Referensial Anak-anak Prasekolah. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Teasdale, G. R. (1969). Validity of the PPVT as a test of Language Ability with lower SES children. *Psychological Reports*. 1969 (25) 756
- Valdez-Menchaca, M. C & Whitehurst, G. J. (1992). Accelerating language development through picture book reading:a systematic extension to Mexican day care. *Developmental Psychology*. 1992, Vol. 28, No. 6, 1106-1114. American Psychological Assosiation Inc
- Wasik, B. A & Bond, M. A. (2001). Beyond the pages of a book:interactive book reading and language development in preschool classrooms. *Journal of Educational Psychology*. 2001, Vol. 93, No. 2, 243-250. American Psychological Assosiation Inc
- Whitehurst, G. J & Valdez-Menchaca, M. C. (1988). What is the role of reinforcement in early language acquisition? *Child Development*. 1988, 59, 430-440. *Society for Research in Child Development Inc*
- Whitehurst, G. J., Arnold, D. S., Epstein, J. N., Angell A. L., Smith, M., Fischel, J. E. (1994). A picture book reading intervention in day care and home for children from low-income families. *Developmental Psychology*. 1994, Vol. 30, No. 5, 679-689. American Psychological Assosiation Inc
- Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya